

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pneumonia merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menjadi penyebab kematian utama pada balita di dunia, terutama di negara berkembang. Pneumonia merupakan penyakit yang serius dan dapat mengancam nyawa manusia, pneumonia paling serius jika terjadi pada bayi dan anak-anak. Bayi dan anak-anak lebih rentan terhadap penyakit ini karena respon imunitas mereka masih belum berkembang dengan baik. Terjadinya pneumonia ditandai dengan gejala batuk dan atau kesulitan bernapas seperti napas cepat, dan tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (Josefa et al., 2019). Pneumonia merupakan peradangan paru-paru akibat infeksi akut pada saluran pernapasan, yang disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur. Pada balita, gejala yang paling dominan atau sering muncul adalah batuk, kesulitan bernapas, dan tanda pneumonia berat seperti tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam saat bernapas (Kemenkes, 2023).

Pneumonia merupakan penyakit umum pada masa kanak-kanak dengan faktor risiko seperti rendahnya pendidikan ibu, keterlambatan pemberian makanan pendamping ASI, dan juga kondisi sosial ekonomi. Imunisasi yang tidak lengkap meningkatkan risiko terjadinya pneumonia (Syahridayanti, 2024). Penyakit Pneumonia diakibatkan oleh bakteri, virus dan jamur, kekebalan tubuh balita yang rendah, pemberian ASI Eksklusif yang kurang rutin, kurangnya imunisasi, kurangnya pemberian gizi, berat badan lahir rendah, serta asap rokok

dan debu yang terdapat dimana-mana sehingga dapat menyebabkan demam, batuk, pilek, dan sesak napas (Suci, 2020).

Menurut WHO 2019 terdapat 740.180 kematian anak di bawah usia lima tahun pada tahun 2019, angka ini berkontribusi sekitar 14% dari total kematian pada anak-anak di bawah usia lima tahun, namun mencapai 22% dari keseluruhan kematian pada anak usia 1 hingga 5 tahun (Ummah, 2019). Pneumonia membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya, atau sekitar 2.000 setiap hari. Jumlah ini mencakup sekitar 190.000 bayi baru lahir. Hampir semua kematian ini dapat dicegah. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahunnya, dengan kejadian terbesar terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak) (WHO, 2023).

Angka kejadian pneumonia pada anak di negara berkembang tertinggi terdapat di Asia Tenggara (36% pertahun), diikuti oleh Afrika (33% pertahun) dan Mediterania Timur (28% pertahun), dan terendah di PasifikBarat (22% pertahun) Prevalensi pneumonia yang terjadi pada anak di bawah lima tahun di Asia Tenggara tahun 2018 sebesar 35,7% kasus yang merupakan jumlah tertinggi jika dibanding dengan tahun 2017 sebesar 30,8% kasus (Sonartra et al., 2024).

Merokok merupakan salah satu bentuk perilaku yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang rokok bukan saja dikonsumsi oleh orang dewasa saja namun remaja bahkan anak-anak sudah mulai mengenal rokok dan

mencoba untuk mengkonsumsi rokok tersebut (Sudarta, 2022). Selain itu Badan Kesehatan Dunia (WHO) juga menekankan bahwa rokok yang dibakar selain membahayakan si perokok, asap rokok yang dihasilkan juga membahayakan orang-orang di sekitarnya sebagai perokok pasif atau second-hand smoker dan diperkirakan sepertiga penduduk dunia sudah menjadi perokok pasif (Sudarta, 2022). Paparan asap rokok juga merupakan salah satu faktor resiko terjadinya masalah didalam keluarga seperti gangguan pernafasan khususnya pada balita. Dimana balita yang terpapar asap rokok berisiko 18,480 kali mengalami pneumonia dibandingkan dengan balita yang tidak terpapar asap rokok (Pramei et al., 2022).

Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus meningkat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun (Kemenkes, 2024). Ketua Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Piprim Basarah menegaskan, tingginya perokok aktif di Indonesia dapat menyebabkan masalah kesehatan serius. Dampak kesehatan tersebut tidak hanya pada perokok aktif yang mengisapnya, tetapi juga perokok pasif yang terkena paparan asapnya (Kemenkes, 2024). Tingginya proporsi perokok diantara orang dewasa usia produktif yang berkeluarga di Indonesia dengan jumlah rata - rata rokok yang dihisap sebanyak 12,3 batang perhari dan potensi merokok di rumah yang cukup besar maka fenomena ini akan meningkatkan risiko kejadian pneumonia pada anak - anak terutama balita (Martayani et al., 2020).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita, di antaranya (Khairunnisa, 2024) Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan pneumonia pada anak usia 1-4 tahun. Pada penelitian (Yunus et al., 2020) Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita dan terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok di dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita. Berdasarkan analisis antara perilaku merokok orangtua dengan terjadinya penyakit pneumonia pada balita dengan menggunakan chi square didapatkan kesimpulan ada hubungan perilaku merokok orangtua dengan kejadian penyakit Pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru (Ummah, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang di poli rawat jalan dan rawat inap didapatkan hasil pasien anak balita sakit di bulan Juli 2025 ada sejumlah 73 pasien. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2025 dengan bertanya kepada 7 orang tua pasien, didapatkan hasil bahwa terdapat 4 orangtua yang kurang mengetahui mengenai paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita. Dan 3 orangtua yang mengetahui tentang paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita. Data hasil bertanya kepada orang tua pasien terdapat 4 orangtua pasien yang kurang mengetahui tentang paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita dan 3 orangtua pasien yang mengetahui tentang paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita,

dikarenakan masih kurangnya pengetahuan tentang paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Paparan Asap Rokok Kejadian Pneumonia Pada Balita di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik (usia, orangtua, jenis kelamin, Pendidikan orang tua, luas ventilasi) pada pasien pneumonia di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang
- b. Mengidentifikasi tentang paparan asap rokok di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang
- c. Mengidentifikasi pneumonia pada balita di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang
- d. Menganalisis hubungan paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

### **3. Manfaat Penelitian**

- a. Profesi Keperawatan

Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta penerapan dalam ilmu penelitian, terlebih mengenai pneumonia.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mahasiswa keperawatan. serta menjadi acuan khususnya dengan melakukan penelitian yang serupa yang lebih mendalam. selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pasien dan Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan tentang paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia. Tidak hanya itu, hasil penelitian diharapkan memberi informasi kepada masyarakat terkait bahaya merokok untuk balita dan penyakit pneumonia sehingga risiko terjadinya pneumonia dapat diturunkan.

